

## Pemberian Edukasi dalam Upaya Prevensi Diare pada Masyarakat di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Air Dingin Kota Padang

Erlinengsih Erlinengsih<sup>1</sup>, Novia Zulfa Hanum<sup>2</sup>, Sevilla Ukhtil Huvaid<sup>3\*</sup>

<sup>1</sup> Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi

<sup>2,3</sup> Universitas Baiturrahmah

\*Corresponding author, e-mail: [sevilla.kesmas@gmail.com](mailto:sevilla.kesmas@gmail.com).

### Abstract

The density of flies outside the house in settlements around TPA Air Cold which tends to be high can cause environmental-based diseases, especially diarrhea. Diarrhea is a threat to the community in the landfill area because the seeds of the disease can be carried by flies from the garbage and then contaminate food. This service activity aims to increase the knowledge and motivation of the community in the Air Cold TPA area of Padang City in preventing diarrheal diseases. The service method used is providing education through counseling activities, discussions, and holding questions and answers about the material to get door prizes. Participants in this activity include people who live in the TPA area, totaling 160 people. The results obtained in this activity showed encouraging things because the participants responded positively and were very enthusiastic about participating in the counseling activities. Based on the results of the discussion, it was also seen that there was a change in the form of increasing participants' knowledge, this was proven by the correct answers given by the participants in the questions and answer session.

**Keywords:** Diarrhea; Garbage; Knowledge; Landfill.

**How to Cite:** Erlinengsih, E., Hanum., N.Z. & Huvaid, S.U. (2022). Pemberian Edukasi dalam Upaya Prevensi Diare pada Masyarakat di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Air Dingin Kota Padang. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 383-387.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2022 by author.

## Pendahuluan

Salah satu permasalahan lingkungan hidup yang sering kali menjadi sorotan masyarakat adalah masalah sampah, menurut World Health Organization (WHO) sampah adalah sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi atau sesuatu yang dibuang yang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya. Besarnya volume sampah yang dihasilkan dalam suatu daerah tertentu sebanding dengan jumlah penduduk, jenis aktivitas, dan tingkat konsumsi penduduk. Adanya kecenderungan jumlah penduduk yang meningkat diikuti dengan peningkatan aktivitas perkotaan akan menimbulkan buangan/ limbah yang cenderung meningkat dan bervariasi (Manik et al., 2016).

Sampah merupakan permasalahan serius yang perlu mendapatkan perhatian lebih. Data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menyebutkan bahwa total sampah di Indonesia mencapai 187,2 juta ton/ tahun. Meningkatnya angka kepadatan penduduk serta keterbatasan lahan untuk menampung sisa konsumsi menjadi salah satu faktor penyebab volume sampah yang terus menggunung. Kegiatan atau aktivitas pembuangan sampah merupakan kegiatan yang tanpa akhir, terutama sampah rumah tangga (Pramiati, 2019).

Permasalahan sampah paling utama terjadi di wilayah perkotaan. Hal ini disebabkan kepadatan penduduk yang ada di Perkotaan. Kota Padang merupakan ibu kota Provinsi Sumatera Barat dengan produksi sampah yang meningkat dari tahun ketahun. Berdasarkan data Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) Kota Padang, setiap harinya Kota Padang menghasilkan sampah ±500 ton/ hari yang diangkut ke TPA Air Dingin, jumlah yang bisa diangkut ke TPA 400 ton/ hari sedangkan sisa yang tidak bisa diangkut 100 ton/ hari yang tertinggal di TPS/ kontainer, dll (Edison et al., 2020).

Jumlah yang besar tersebut apabila tidak ditangani dengan serius akan berdampak buruk bagi masyarakat terutama dalam hal pencemaran lingkungan dan kesehatan. Sampah yang dibuang secara sembarangan atau ditumpuk tanpa ada pengelolaan yang baik akan mendatangkan vektor yang membawa kuman penyakit terutama penyakit berbasis lingkungan lainnya ([Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, 2020](#)).

Kepadatan lalat di luar rumah di pemukiman sekitar TPA Air Dingin cenderung tinggi. Hal ini disebabkan kondisi iklim, sanitasi yang buruk, suhu dan kelembaban tinggi, kondisi TPA yang tidak memenuhi syarat, kurangnya kepedulian terhadap hygiene perorangan dan pengendalian vektor yang tidak efektif (Hanifar, 2017). Area pemukiman, terutama di sekitar TPA dalam radius 200 meter dari area landfill TPA rentan menjadi tempat hinggap lalat karena lalat umumnya terbang dalam jarak antara 300 hingga 400 meter. TPA rentan menjadi tempat agen penyakit yang bisa terbawa oleh lalat sebagai vektor mekanik, yang kemudian hinggap ke makanan. Masalah diare terutama dapat menjadi ancaman karena bibit penyakit dibawa oleh lalat dari sampah sebagai tempat breeding place dan resting place kemudian ke makanan ([Masyhuda & Hestningsih, 2017](#)).

Berdasarkan laporan Puskesmas Air Dingin, diketahui bahwa terdapat peningkatan kasus diare di Kawasan TPA Air Dingin. Tingginya angka kejadian diare dapat disebabkan oleh kondisi rumah, sarana sanitasi, dan perilaku warga yang tidak memenuhi syarat. Selain itu, makanan dan minuman yang terkontaminasi akibat kebersihan yang buruk, infeksi virus dan bakteri juga dapat menimbulkan kejadian diare. Kejadian diare juga dipengaruhi oleh faktor dari anak balita yang rentan terhadap penyakit karena belum memiliki sistem kekebalan tubuh ([Rahmah et al., 2015](#)).

Perilaku masyarakat dalam melakukan pencegahan diare sangat dipengaruhi oleh pengetahuannya. Masyarakat yang mempunyai pengetahuan tinggi tentang penyakit diare, mereka akan selalu berusaha merawat anggota keluarganya agar tidak sakit, sedangkan jika pengetahuannya kurang, hal ini mengakibatkan angka kejadian penyakit diare semakin tinggi. Diare juga mempunyai beberapa dampak, seperti dehidrasi, kurang gizi karena penurunan berat badan, dan syok hipovolemi jika tidak ditangani dengan baik ([Arsurya et al., 2017](#)).

Salah satu peran tenaga kesehatan adalah memberikan edukasi atau pendidikan kepada masyarakat berupa pendidikan kesehatan. Tujuan dari pendidikan kesehatan adalah untuk mengubah pengetahuan dan kebiasaan masyarakat dengan berperan aktif untuk meningkatkan kesehatan yang optimal. Dalam proses peningkatan kualitas pendidikan kesehatan, tenaga kesehatan harus mampu memberdayakan masyarakat, sehingga tercapai pelayanan kesehatan yang bermutu, adil dan merata ([Rahmah et al., 2015](#)). Berdasarkan pemaparan di atas, tim tertarik untuk melakukan pengabdian melalui kegiatan pemberian edukasi dalam upaya prevensi diare pada masyarakat di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Air Dingin Kota Padang.

## Metode Pelaksanaan

Dalam rangka menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh mitra, adapun metode kegiatan yang dilaksanakan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1. Metode Pelaksanaan Kegiatan**

Akar Masalah	Bentuk Kegiatan	Sasaran	Penanggung Jawab
Kepadatan lalat di pemukiman sekitar TPA Air Dingin yang cenderung tinggi menyebabkan timbulnya penyakit berbasis lingkungan yaitu penyakit diare yang menjadi ancaman bagi masyarakat di kawasan TPA	<ol style="list-style-type: none"> <li>Paparan materi tentang upaya prevensi penyakit diare</li> <li>Diskusi mengenai materi yang telah dipaparkan</li> <li>Sharing pengalaman/ cerita yang dirasakan</li> <li>Tanya jawab dan pembagian <i>door prize</i></li> </ol>	Peserta (Masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar kawasan TPA Air Dingin Kota Padang)	Tim Pengabdian

Dalam pelaksanaan penyuluhan ini, sangat diperlukan sekali peran dari mitra untuk menghadirkan peserta, menyediakan tempat dan waktu kegiatan. Selain itu, pihak mitra juga akan membantu menyediakan fasilitas-fasilitas yang menunjang berjalannya kegiatan dengan baik dan lancar.

Agar kegiatan berjalan sesuai dengan yang diharapkan, maka tim pengabdian masyarakat juga akan melakukan evaluasi dengan mengadakan sesi diskusi dan tanya jawab dengan peserta. Sesi diskusi ini

bertujuan agar pengetahuan dan pemahaman yang diberikan sesuai dengan yang diharapkan sehingga diharapkan tidak terdapat kesalahan dalam pemahaman pengetahuan yang didapat oleh peserta penyuluhan.

### Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan persetujuan kerjasama antara RSI Siti Rahmah dengan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Baiturrahmah dilanjutkan dengan pengurusan kerjasama dengan pihak Kelurahan di kawasan TPA Air Dingin Kota Padang untuk melaksanakan kegiatan Pengabdian Masyarakat melalui kegiatan Penyuluhan yang diberikan kepada masyarakat yang bertempat tinggal di kawasan TPA. Penyuluhan yang melibatkan 160 orang tersebut secara garis besar menunjukkan hasil yang baik karena peserta merespon positif dan sangat antusias mengikuti kegiatan penyuluhan, baik pada saat sesi pemaparan materi hingga saat sesi diskusi.

Adapun faktor yang menjadi pendukung dalam pelaksanaan kegiatan ini antara lain yaitu minat dan antusias para peserta yang cukup besar, mitra yang mau memberi izin dan menyediakan fasilitas, serta tim pegabdian yang solid sehingga penyuluhan dapat berjalan dengan baik. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat antara lain yaitu bentroaknya jadwal kegiatan pengabdian dengan jadwal kegiatan harian peserta.

Pemberian edukasi tentang upaya prevensi penyakit diare yang dilakukan dapat meningkatkan pengetahuan dan motivasi masyarakat di kawasan TPA Air Dingin dalam mencegah kejadian penyakit diare. Namun, dari 160 orang peserta masih ada juga yang belum menunjukkan peningkatan pengetahuan setelah penyuluhan, kemungkinan dukungan pengetahuan umum dan latar belakang pendidikan mereka belum memadai atau mungkin juga karena pengaruh ketidakfokusan dalam mengikuti kegiatan. Sejalan dengan hasil penelitian Wawan & Dewi (2010) yang menyatakan bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh faktor pendidikan, pekerjaan, usia, faktor lingkungan dan sosial budaya (Wawan & Dewi, 2010).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2014). Pengetahuan tentang sesuatu merupakan hal yang sangat penting bagi setiap individu dalam menentukan tindakan. Pengetahuan yang baik tentang suatu hal cenderung akan meningkatkan kualitas tindakannya. Meningkatkan atau kurangnya pengetahuan seseorang mempengaruhi pemahaman, cara berpikir dan penganalisaan terhadap sesuatu sehingga dengan sendirinya akan memberi persepsi yang berbeda terhadap objek yang diamati yang pada akhirnya akan mengubah perilaku seseorang.



Gambar 1. Kegiatan Penyuluhan

Tujuan penyuluhan secara umum yaitu untuk meningkatkan pengetahuan sekaligus motivasi para peserta untuk menghindari munculnya kejadian penyakit diare. Lebih lanjut dapat diuraikan sebagai berikut: pertama, untuk menambah pengetahuan mereka tentang upaya pencegahan penyakit diare. Kedua, untuk mengembangkan sikap dan motivasi mereka dan ketiga, untuk membetuk perilaku mereka dalam upaya preventif terhadap munculnya kejadian penyakit diare.

Penyakit Diare merupakan penyakit endemis di Indonesia dan penyakit potensial KLB yang sering disertai dengan kematian (Jaenudin dkk., 2018). Rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat terhadap hygiene dan sanitasi menjadi salah satu penyebab tingginya angka kejadian penyakit diare. Penularan penyakit diare terjadi secara mekanis, melalui peran penting lalat sebagai vektornya. Dimana kulit tubuh dan kaki-kaki lalat yang kotor merupakan tempat menempelnya mikroorganisme penyakit yang kemudian lalat tersebut hinggap pada makanan. Selain sebagai vektor mekanik, kehadiran lalat disuatu area dapat dijadikan

---

sebagai indikator bahwa area tersebut tidak hygiene (Hestningsih, 2017). Standar baku mutu kesehatan lingkungan untuk vector dan binatang pembawa penyakit terdiri dari beberapa jenis yaitu kepadatan dan habitat perkembangbiakannya (Kristanti et al, 2021).

Pengelolaan sampah merupakan bidang yang berhubungan dengan pengaturan terhadap penimbunan, penyimpanan (sementara, pengumpulan, pemindahan atau pengangkutan, pemrosesan dan pembuangan sampah) dengan suatu cara yang sesuai dengan prinsip-prinsip terbaik dari kesehatan masyarakat seperti teknik (*engineering*), perlindungan alam (*conservation*), keindahan dan pertimbangan-pertimbangan lainnya, serta mempertimbangkan sikap masyarakat. Pada saat ini sampah merupakan masalah yang kompleks, karena semakin banyaknya jumlah sampah yang dihasilkan, dengan beraneka ragam komposisinya, makin berkembangnya kota, terbatasnya dana yang tersedia dan masalah lainnya. Tahap pengelolaan sampah mulai dari pengumpulan dan penyimpanan, pengangkutan, pengelolaan dan pemusnahan, pembakaran, dan dijadikan pupuk. Adapun metode yang tidak memuaskan adalah dengan cara pembuangan sampah secara terbuka (*open dumping*), pembuangan sampah ke dalam air (*dumping in water*) dan pembakaran yang dilakukan. Pemukiman penduduk merupakan salah satu penghasil sampah terbesar yang berasal dari hasil kegiatan rumah tangga. Sampah yang tidak dikelola dengan baik akan menjadi sarang dari berbagai agent dan vektor penyakit (Yarmaliza & Marniati, 2017).

Jika kepadatan lalat di suatu rumah sudah memasuki kategori tinggi, maka tidak dapat dipungkiri kalau lalat akan hinggap dimana saja termasuk makanan dan minuman yang tidak tertutup yang ada di rumah tersebut, serta akan terjadinya kontaminasi bakteri penyebab penyakit sistem pencernaan dari lalat terhadap makanan dan minuman balita sehingga banyak balita yang mengalami diare. Jarak rumah peserta dan TPA juga dapat mempengaruhi tingkat kepadatan lalat mengingat bahwa jarak antara lingkungan pemukiman dengan TPA yang tidak terlalu jauh. Kepadatan lalat yang tinggi juga bisa terjadi bagi responden yang bekerja sebagai pemulung. Para peserta yang bekerja sebagai pemulung membawa hasilnya ke rumah untuk dibersihkan. Hal tersebut sama saja dengan memindahkan sampah ke rumah mereka. Banyaknya sampah yang ada di rumah sangat berpengaruh dengan keberadaan lalat dan terlebih lagi apabila keadaan hygiene dan sanitasi rumah kurang baik/ bersih (Safira & Nurmaini, 2018).

Perpindahan kuman penyebab diare terjadi dalam berbagai hal, contohnya perpindahan kuman dari tangan manusia ke dalam mulut kemudian masuk ke tubuh. Tangan merupakan anggota tubuh yang menyentuh segala benda atau obyek dalam aktivitas sehari-hari. Benda atau obyek yang disentuh tangan belum tentu semuanya bersih sempurna. Terdapat kuman dan bakteri penyebab penyakit diare pada benda atau obyek tersebut. Apabila tangan yang menyentuh obyek atau benda yang terdapat kuman penyebab diare kemudian tidak mencuci tangan sebelum makan maka orang tersebut berpotensi terkena penyakit diare. Kuman dan bakteri penyebab diare dapat hilang dan dimusnahkan dengan mencuci tangan menggunakan sabun secara baik dan benar, karena personal hygiene adalah langkah pertama untuk hidup lebih sehat. Dasar kebersihan adalah pengetahuan (Oktora, 2018). Banyak masalah kesehatan timbul akibat kelalaian kita tetapi standar hygiene dapat mengontrol kondisi ini. Faktor perilaku mempunyai peranan yang sangat penting terhadap keberhasilan menurunkan angka kejadian diare. Perilaku kesehatan dapat diperbaiki dengan cara meningkatkan pengetahuan masyarakat agar memiliki sikap dan tindakan yang positif (Safira & Nurmaini, 2018).

Dalam kegiatan pengabdian ini, peserta penyuluhan diberikan kesempatan untuk melakukan diskusi (tanya jawab) dengan pemateri dan tim pengabdian mengenai hal-hal yang terkait dengan materi yang telah dipaparkan. Di samping itu peserta penyuluhan juga diberikan kesempatan untuk menyampaikan pengalaman/ cerita terkait penyebab dan dampak yang mereka rasakan ketika ada keluarga yang mengalami penyakit diare. Adapun hasil diskusi pada penyuluhan ini menunjukkan respon yang positif dari para peserta, peserta sangat antusias di dalam proses tanya jawab, bahkan ada beberapa dari peserta yang tidak mendapatkan kesempatan bertanya karena keterbatasan waktu. Dari banyaknya pertanyaan peserta menunjukkan bahwa pengetahuan peserta yang bertanya masih belum memadai, namun setelah mendapatkan penjelasan lebih lanjut terlihat adanya peningkatan kefahaman tentang penyakit diare.

Selain sesi diatas, dalam kegiatan penyuluhan ini disediakan *door prize* bagi para peserta untuk lebih menyemarakkan kegiatan. Setiap peserta yang berhasil menjawab dengan benar pertanyaan yang diajukan oleh tim pengabdian masyarakat terkait dengan materi pelatihan, maka mereka berhak memilih dan mendapatkan sebuah bingkisan yang telah disiapkan oleh tim pengabdian masyarakat. Kegiatan ini juga dapat dinilai berhasil, karena peserta semakin bersemangat dan tidak terlihat adanya kejenuhan peserta hingga akhir kegiatan penyuluhan.



---

## Kesimpulan

Berdasarkan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan diketahui bahwa :

1. Ada peningkatan pengetahuan para peserta setelah mengikuti penyuluhan, hal ini terbukti melalui sesi diskusi dan tanya jawab yang dilakukan antara pemateri dan peserta dimana terlihat adanya perubahan pemahaman peserta setelah mendapatkan edukasi terkait upaya preventif
2. Ada peningkatan motivasi para peserta setelah mengikuti penyuluhan, hal ini terlihat melalui keaktifan para peserta dalam sesi diskusi dan keantusiasan mereka untuk mendapatkan solusi terkait hambatan/ kendala yang mereka alami.

## Daftar Pustaka

- Arsurya, Y., Rini, E. A., & Abdiana, A. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Penanganan Diare dengan Kejadian Diare pada Balita di Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(2), 452. <https://doi.org/10.25077/jka.v6i2.720>
- Edison, Syahril, S., Angelia, I., Handayani, S., & Sary, A. N. (2020). Hubungan Peran Petugas dan Sikap dengan Perilaku Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga. *Ensiklopedia of Journal*, 2(2), 90–95.
- Hanifar, L. (2017). *Index Lalat sebagai Salah Satu Metode Indikator Sanitasi Makanan di Kantin sekitar Lingkungan Kampus terpadu Universitas Islam Indonesia*. Universitas Islam Indonesia.
- Jaenudin, Aprianto, S., & Andini, C. S. D. (2018). Hubungan Pengelolaan Sampah dengan Kejadian Diare di Kelurahan Argasunya Kota Cirebon. *Jurnal Kesehatan Mahardika*, 5(1). [www.jurnal.stikesmahardika.ac.id](http://www.jurnal.stikesmahardika.ac.id)
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. (2020). *Status Lingkungan Hidup dan Kehutanan 2020*.
- Kristanti, I., Banowati, L., Herawati, C., Thohir, T., & Faridasari, I. (2021). Hubungan Pengelolaan Sampah Dengan Tingkat Kepadatan Lalat Di Tempat Penampungan Sementara (TPS). *Jurnal Kesehatan*, 12(1), 9–16.
- Manik, R. T. H., Makainas, I., & Sembel, A. (2016). Sistem Pengelolaan Sampah Di Pulau Bunaken. *Spasial*, 3(1), 15–24.
- Masyhuda, R. R. (2017). Survei Kepadatan Lalat di Tempat Pembuangan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5, 560–569.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta.
- Oktora, B. (2018). Hubungan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dengan Kejadian Diare pada Balita di Kelurahan Sindang Barang Kota Bogor. *Jurnal Ilmiah Wijaya*, 10(1), 47–58.
- Purwaningrum, P. (2019). Upaya Mengurangi Timbulan Sampah Plastik. *Jil*, 8(2), 141–147.
- Rahmah, Firmawati, E., & Lestari, N. D. (2015). Peningkatan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Ibu Dalam Penatalaksanaan Diare Dengan Pendekatan MTBS di Wilayah Kecamatan Ngampilan. In *Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*.
- Safira, S. & Nurmaini, S. D. (2018). Hubungan Kepadatan Lalat, Personal Hygiene Dan Sanitasi Dasar Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Lingkungan I Kelurahan Paya Pasir Kecamatan Medan Marelan. *Departemen Kesehatan Lingkungan FKM USU*, 2015(May), 2–3.
- Wawan, A., & Dewi, D. (2010). *Teori & Pengukuran Pengetahuan Sikap Dan Perilaku Manusia*. Nuha Medika.
- Yarmaliza, Y., & Marniati, M. (2017). Pengaruh Lingkungan Terhadap Kejadian Diare Pada Balita. *Seminar Nasional Kemaritiman Aceh*, 1, 487–493.